



Evaluasi Penerapan Terapi MDT pada Kasus Kusta di Kota Lhokseumawe

Haur Syakira Radra^{1*}, Yuziani², Mohamad Mimbar Topik³

¹⁻³Universitas Malikussaleh, Indonesia

Korespondensi penulis: haur.200610069@mhs.unimal.ac.id *

Abstract. Leprosy is a chronic infectious disease caused by the bacterium *Mycobacterium leprae*. It is a neglected tropical disease, still found in more than 120 countries, with more than 200,000 new cases reported each year.. The purpose of this research is to characterize leprosy patients in Lhokseumawe City and to describe the Multi Drug Therapy therapy. Information about the therapy, including the kind of leprosy, age, gender, employment, and the precise period of treatment, is evaluated in this research. Instruments for measurement were derived using data collected from medical records in this cross-sectional observational investigation. A whole sampling population was used in the sampling procedure, with 42 respondents making up the sample. Based on these findings, MB leprosy is the most frequent form of the disease (90.5% of cases), men make up the majority (64.3%) of leprosy patients, and the majority of leprosy patients are adults (88.1%). Results from the MDT treatment protocol indicated that 76.2% of patients were considered to have finished therapy (RFT), with the biggest occupational category being patients who did not work, accounting for 50% of the total. It is imperative that leprosy officers work to promote health promotion in order to raise awareness, decrease negative stigma, and speed up the discovery of leprosy cases

Keywords: Characteristics, Leprosy, MDT, Treatment Overview

Abstrak. Kusta adalah penyakit infeksi kronis yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium leprae*. Penyakit ini termasuk dalam kategori penyakit tropis yang terabaikan, masih ditemukan di lebih dari 120 negara, dengan lebih dari 200.000 kasus baru yang dilaporkan setiap tahunnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkarakterisasi pasien kusta di Kota Lhokseumawe dan mendeskripsikan terapi Multi Drug Therapy. Informasi mengenai terapi, termasuk jenis penyakit kusta, usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan jangka waktu pengobatan yang tepat, dievaluasi dalam penelitian ini. Instrumen pengukuran diperoleh dengan menggunakan data yang dikumpulkan dari rekam medis dalam penyelidikan observasional cross-sectional. Seluruh populasi sampling digunakan dalam prosedur pengambilan sampel, dengan 42 responden sebagai sampel. Berdasarkan temuan ini, kusta MB merupakan bentuk penyakit yang paling sering terjadi (90,5% kasus), laki-laki merupakan mayoritas (64,3%) pasien kusta, dan mayoritas pasien kusta adalah orang dewasa (88,1%). Hasil dari protokol pengobatan MDT menunjukkan bahwa 76,2% pasien dianggap telah selesai terapi (RFT), dengan kategori pekerjaan terbesar adalah pasien yang tidak bekerja, yaitu 50% dari total. Petugas kusta harus berupaya meningkatkan promosi kesehatan guna meningkatkan kesadaran, mengurangi stigma negatif, dan mempercepat penemuan kasus kusta.

Kata kunci: Gambaran Pengobatan, Karakteristik, Kusta, MDT

1. LATAR BELAKANG

Mycobacterium leprae menyebabkan penyakit kusta, kadang-kadang disebut Morbus Hansen, penyakit menular kronis. Istilah Sansekerta kusta, yang berarti sekelompok tanda kulit, berasal dari kata leprosy dalam bahasa Inggris. Perawatan segera sangat penting dalam mencegah kerusakan yang disebabkan oleh kusta, penyakit menular yang ditandai dengan lesi granulomatosa yang persisten. Hal inilah yang membedakan penyakit kusta dengan penyakit lainnya, karena penyakit ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan masyarakat, baik secara fisik maupun mental (Assis et al. 2019; Kemenkes RI 2018).

Lebih dari 120 negara masih menangani penyakit kusta tropis yang terabaikan, yang menyebabkan lebih dari 200.000 kasus baru yang dilaporkan setiap tahunnya. Menurut statistik yang dikumpulkan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), terdapat 140.552 kasus kusta yang terkonfirmasi pada tahun 2021. Dari jumlah tersebut, 75.394 dilaporkan di India, sedangkan 18.318 dilaporkan di Brasil. Dari seluruh negara, 10.976 kasus dilaporkan terjadi di Indonesia, menjadikannya negara ketiga terbesar. Jumlah kasus baru penyakit kusta di Aceh sebanyak 254 kasus pada tahun 2021 (Kemenkes RI 2022; World Health Organization 2021).

Untuk mengidentifikasi jenis kusta di Indonesia dan menginformasikan cara pengobatan, Organisasi Kesehatan Dunia menggunakan sistem klasifikasi kusta, yang mencakup kusta paucibacillary dan multibacillary. Peraturan Menteri Kesehatan tentang Pemberantasan Kusta Nomor 11 Tahun 2019 mengatur lengkap tentang penyelenggaraan pengobatan kusta (Bhat and Prakash 2012; Kemenkes RI 2020b; Soeroso et al. 2006).

Pelaksanaan program Multi Drug Therapy (MDT) mungkin terkendala oleh lamanya masa pengobatan kusta, yaitu pasien tidak meminum obat sesuai resep dan potensi timbulnya resistensi. Kusta tetap menjadi masalah epidemiologi yang stabil di Indonesia antara tahun 2001 dan 2019, dengan tingkat deteksi kasus tahunan sebesar 17.000 hingga 20.000. Namun proporsi penderita kusta dengan disabilitas derajat 2 meningkat hingga mencapai di atas 10% sesuai Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 11 Tahun 2019 (Kemenkes RI 2018; Kementrian Kesehatan 2023; Rahmawati, Rakhmawatie, and Indrastiti 2017)

Peneliti telah melakukan observasi dan pengumpulan data awal di Dinas Kesehatan Kota Lhokseumawe dimana saat ini terdapat kesenjangan literatur yang mendokumentasikan sebaran data penderita kusta dan karakteristik penderita kusta di Kota Lhokseumawe. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengisi kesenjangan pengetahuan ini dengan mengumpulkan data mengenai karakteristik kasus kusta di Kota Lhokseumawe dan mendeskripsikan pengobatan *Multi Drug Therapy* (MDT) yang diterapkan pada pasien kusta di kota tersebut. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas pengobatan MDT di Puskesmas Kota Lhokseumawe terhadap pasien kusta, sementara tujuan sekunder adalah untuk mengkarakterisasi pasien kusta dan mendeskripsikan distribusi demografisnya berdasarkan jenis kusta, usia, jenis kelamin, dan pekerjaan di Kota Lhokseumawe.

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian yang dilakukan oleh De Almeida (2014) menunjukkan bahwa tipe kusta terbanyak adalah Multibasiler (MB) dengan 56,5% pasien, sedangkan tipe PB ditemukan pada 43,5 % pasien. (De Almeida-Neto et al. 2014; Jayanti 2014). Jariyakulwong et al. (2022) menemukan bahwa insiden kusta meningkat seiring bertambahnya usia disebabkan oleh masa inkubasi yang lama antara 5 sampai 10 tahun. Lebih dari 90% penderita kusta adalah dewasa di Rumah Sakit Kusta Kediri (Jariyakulwong, Julianon, and Saengboonmee 2022).

Siregar (2019) mengungkapkan bahwa kepatuhan pengobatan sangatlah menentukan keberhasilan pada terapi kusta. Selain itu, pendidikan berperan penting dalam pencegahan kusta, seperti yang ditemukan oleh Dianita (2020), dimana orang dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung lebih sadar dan terhindar dari paparan kusta. Di Brazil, kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai kusta menyebabkan banyak pasien tidak segera mendapatkan penatalaksanaan meskipun sudah menunjukkan gejala (Ilmu et al. 2020; Siregar Tatiana and Ratnawati Diah 2019).

3. METODE PENELITIAN

Sebuah studi observasional cross-sectional yang melibatkan pasien morbus hansen yang menjalani pengobatan di Puskesmas Kota Lhokseumawe akan menjadi bagian dari proyek ini. Tanpa benar-benar mengobati pasien, para peneliti hanya mengamati dan menganalisis rekam medis mereka untuk menarik kesimpulan tentang penyakit kusta.

Populasi penelitian adalah penderita kusta yang berobat ke Puskesmas *Multi Drug Therapy* (MDT) Kota Lhokseumawe antara tahun 2020 hingga 2022. Seluruh pasien kusta yang menjalani terapi MDT di Puskesmas Kota Lhokseumawe antara tahun 2020 hingga 2022 dijadikan sampel penelitian ini. Sampel penelitian ini berasal dari pemilihan acak seluruh pasien kusta tahun 2020-2022 yang dirawat di Puskesmas Kota Lhokseumawe.

Analisis univariat digunakan untuk analisis data dalam penelitian ini. Ciri-ciri setiap variabel yang diteliti mungkin lebih mudah dipahami dengan bantuan analisis univariat. Informasi yang dikumpulkan dari 42 sampel rekam medis digunakan di sini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber data sekunder pada penelitian ini yaitu rekam medis penderita morbus hansen dan dikumpulkan peneliti dari seluruh puskesmas yang ada di lhokseumawe yang terdiri dari lima puskesmas. Catatan ini mencakup informasi demografis seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan durasi pemberian obat. diperoleh oleh mereka yang berkunjung ke Puskesmas Kota Lhokseumawe. Penelitian ini mencakup informasi dari 42 sampel yang berbeda.

Profil karakteristik pasien kusta berdasarkan tipe kusta

Tabel 1 Distribusi Tipe Kusta di Puskesmas Kota Lhokseumawe

Distribusi Tipe	Frekuensi (n)	Persentase (%)
PB	4	9,5
MB	38	90,5
Total	42	100

Sumber : data dioleh peneliti

Menurut penelitian ini, kusta tipe MB, dibandingkan tipe PB, adalah jenis yang lebih umum. Tipe MB lebih sering terjadi pada orang lanjut usia dan orang dengan sistem kekebalan tubuh lemah. Mayoritas kasus kusta (90,5% dari seluruh kasus) adalah tipe MB, menurut penelitian. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kontak hidung atau kulit ke kulit merupakan cara penularan yang cukup untuk jenis ini.

Profil karakteristik pasien kusta berdasarkan usia

Tabel 2 Distribusi Usia Pasien Kusta di Puskesmas Kota Lhokseumawe

Distribusi Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Anak	5	11,9
Dewasa	37	88,1
Total	42	100

Sumber : data dioleh peneliti

Temuan penelitian ini mencakup informasi dari pasien berusia 9 tahun dan lansia berusia 70 tahun. Dalam penelitian ini, distribusi usianya adalah sebagai berikut: 12 pasien adalah orang dewasa (31-40 tahun), dan 2 anak (1-10 tahun) merupakan kelompok usia termuda. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penyakit kusta lebih sering dijumpai pada orang dewasa dibandingkan dengan anak muda.

Profil karakteristik pasien kusta berdasarkan jenis kelamin

Tabel 3 Distribusi Jenis Kelamin Pasien Kusta di Puskesmas Kota Lhokseumawe

Distribusi Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-laki	27	64,3
Perempuan	15	35,7
Total	42	100

Sumber : data sekunder, 2023

Di antara pasien kusta yang ditemui di Puskesmas Kota Lhokseumawe, 27 orang (atau 64,3% dari total) adalah laki-laki. Temuan ini sejalan dengan data berbasis gender yang dikumpulkan dalam penelitian. Tiga belas pasien adalah perempuan, yang merupakan 35,7% dari total. Variabel biologis dan lingkungan merupakan salah satu penjelasan potensial

mengapa penyakit kusta lebih banyak menyerang laki-laki dibandingkan perempuan. Peng dkk. (2020) menemukan bahwa pada tahun 2020, terdapat 273 laki-laki (67,2%) dan 133 perempuan (32,8%) yang baru didiagnosis kasus kusta di Tiongkok, dengan rasio 2,1:1. Faktor-faktor yang mungkin terjadi antara lain ketidakpekaan gender dalam perawatan penyakit kusta, ketergantungan ekonomi, dan kesenjangan pemahaman dan informasi mengenai penyakit ini, yang semuanya menyebabkan penundaan diagnosis yang lebih lama bagi perempuan (Peng et al. 2022).

Profil karakteristik pasien kusta berdasarkan pekerjaan

Tabel 4 Distribusi Pekerjaan Pasien Kusta di Puskesmas Kota Lhokseumawe

Distribusi Pekerjaan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak bekerja	21	50
Wiraswasta	5	11,9
Honorer	5	11,9
Buruh	8	19
PNS	3	7,1
Total	42	100

Sumber : data diolah peneliti

Penelitian ini menunjukkan bahwa di antara penderita kusta di Puskesmas Kota Lhokseumawe, kelompok yang tidak bekerja memiliki angka kejadian tertinggi. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh adanya pelajar, ibu rumah tangga, dan pasien lanjut usia dalam kelompok tersebut. Selain itu, penelitian di Rumah Sakit Kusta Kediri juga mencatat bahwa lebih dari tiga perempat kasus baru kusta terjadi pada laki-laki.

Kepatuhan Durasi Terapi pada Regimen Pengobatan Pasien Kusta

Tabel 5 Ketepatan Durasi Terapi pada Pasien Kusta di Puskesmas Kota Lhokseumawe

Durasi Pemberian Obat	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Sudah tepat	32	76,2
Tidak tepat	10	23,8
Total	42	100

Sumber : data diolah peneliti

Rencana pengobatan MDT harus mematuhi pedoman yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), khususnya berkaitan dengan jangka waktu pemberian obat yang tepat berdasarkan jenisnya. Pasien cenderung berhenti minum obat karena ketidakpatuhan yang disebabkan oleh lamanya terapi dan efek samping MDT. Paparan infeksi masih dapat terjadi pada pasien sampai masalah ini teratasi. Salah satu masalah yang mungkin berkontribusi terhadap ketidakpatuhan adalah lamanya waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan terapi dengan obat normal yang diresepkan oleh MDT (Evin Andriani, Husnul Khotimah 2019; Kemenkes RI 2020a). Membantu korban melalui proses mediasi informasi dengan bantuan tenaga profesional lingkungan dan kesehatan merupakan salah satu pendekatan untuk mengatasi hal ini (20,38,39). Peneliti menemukan bahwa 76,2% pasien kusta tipe PB mendapat

durasi terapi sesuai anjuran (6-9 bulan) sedangkan pasien kusta tipe MB mendapat durasi pengobatan sesuai anjuran (12-18 bulan).

Outcome Terapi

Tabel 6 Outcome Terapi

Outcome Terapi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Release from treatment	32	76,2
Putus berobat	7	16,7
Meninggal	3	7,1
Total	42	100

Sumber : data diolah peneliti

Penelitian menemukan bahwa 7,1% pasien meninggal saat menjalani terapi, 16,7% menghentikan pengobatan, dan 76,2% pasien RFT menyelesaikan penelitian. Pasien yang ditetapkan sebagai RFT adalah mereka yang telah menyelesaikan seluruh terapinya atau sedang menerima seluruh pengobatannya. Obat-obatan dianggap keluar dari pengobatan jika pasien tidak meminumnya lebih lama dari durasi yang ditentukan. Untuk kusta tipe PB tiga bulan, dan untuk tipe MB enam bulan. Pemenuhan kebutuhan program dan pelacakan kemajuan menuju pemberantasan kusta keduanya dipengaruhi oleh hal ini. Pengendalian penyakit kusta harus tetap dipertahankan untuk mengurangi jumlah penderita kusta dan menghentikan penyebaran penyakit tersebut meskipun seluruh provinsi dan kabupaten/kota telah memberantas penyakit tersebut. Pada tahun 2024 hingga 2030, pemerintah akan berupaya menurunkan angka kejadian morbus hansen secara nasional menjadi 0,05 per 10.000 orang (Permenkes RI 2018).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Para peneliti di Puskesmas Kota Lhokseumawe mengambil kesimpulan sebagai berikut dari penjelasan mereka mengenai terapi MDT untuk pasien kusta yaitu kusta tipe MB menyumbang 90,5% pasien kusta dalam penelitian ini. Orang dewasa merupakan kelompok usia terbesar penderita kusta, yaitu 88,1% dari total pasien kusta. Jika dibandingkan dengan jenis kelamin, kami menemukan bahwa 64,3% kasus kusta adalah laki-laki. Separuh dari seluruh penderita kusta tidak bekerja, menurut klasifikasi pekerjaan. Berdasarkan Pedoman Nasional Pelayanan Medis Penatalaksanaan Kusta Tahun 2020, penggunaan MDT oleh Puskesmas Kota Lhokseumawe menghasilkan durasi pengobatan yang tepat sebesar 76,2%, dimana 76,2% pasien RFT menerima terapi penuh, 16,7% tidak menyelesaikan terapi. pengobatan, dan 7,1% meninggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, E., Khotimah, H., & Supriyadi, B. (2019). Dukungan keluarga dalam kepatuhan pengobatan pada penderita kusta. *Community of Publishing in Nursing (COPING)*, 75–80.
- Assis, B. P. N., Lyon, S., Grossi, M. A. F., & Rocha, M. O. C. (2019). Risk factors for physical disability upon release from multidrug therapy in new cases of leprosy at a referral center in Brazil. *Revista do Instituto de Medicina Tropical de São Paulo*, 61, e13. <https://doi.org/10.1590/S1678-9946201961013>
- Bhat, R. M., & Prakash, C. (2012). Leprosy: An overview of pathophysiology. *Interdisciplinary Perspectives on Infectious Diseases*, 2012, Article 181089. <https://doi.org/10.1155/2012/181089>
- De Almeida-Neto, F. B., Assis Costa, V. M., Oliveira-Filho, A. F., De Souza Franco, E., Tavares Julião De Lima, E. V., Barros De Lorena, V. M., Oliveira De Souza, V. M., & De Sousa Maia, M. B. (2014). TH17 cells, interleukin-17 and interferon- γ in patients and household contacts of leprosy with multibacillary and paucibacillary forms before and after the start of chemotherapy treatment. *Journal of the European Academy of Dermatology and Venereology*, 29(7), 1354–1361. <https://doi.org/10.1111/jdv.12869>
- Jariyakulwong, N., Julanon, N., & Saengboonmee, C. (2022). Lepromatous leprosy with a suspected 30-year incubation period: A case report of a practically eradicated area. *Journal of Taibah University Medical Sciences*, 17(4), 602–605. <https://doi.org/10.1016/j.jtumed.2021.12.005>
- Jayanti, K. D. (2014). Perbedaan faktor risiko penyakit kusta tipe PB dan MB pada anak di Kabupaten Jember tahun 2010. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 9(1), 76–99.
- Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang. (2020). *Analisis faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian kusta di Kabupaten Brebes*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *InfoDatin Kusta*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2018 tentang Penanggulangan Kusta*. *Berita Negara Republik Indonesia*, 151(2), 10–17.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020a). *Pedoman nasional pelayanan kedokteran tata laksana kusta*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020b). Tata laksana. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) Daring*, 106.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Laporan validasi data kusta tahun 2021*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Laporan kinerja 2022 Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular Kementerian Kesehatan*. Jakarta: Kemenkes RI.

- Peng, J. Y., Sun, P. W., Wang, L., Wang, H. S., Yu, M. W., & Gu, H. (2022). Epidemiological features of leprosy in China, 2020. *International Journal of Dermatology and Venereology*, 5(4), 231–235. <https://doi.org/10.1097/JD9.0000000000000251>
- Rahmawati, F., Rakhmawatie, M. D., & Indrastiti, R. (2017). Efektivitas pengobatan kombinasi rifampisin-klaritromisin dengan MDT WHO terhadap derajat kesembuhan pasien lepra tipe PB. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*.
- Siregar, T., & Ratnawati, D. (2019). Perilaku sehat penderita kusta dengan kepatuhan konsumsi MDT di Puskesmas Limo Kota Depok Jawa Barat. *CARE: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 8(3), 127–137.
- Soeroso, J., Isbagio, H., Kalim, H., Broto, R., & Pramudyo, R. (2006). *Buku ajar ilmu penyakit dalam*. Jakarta: Pusat Penerbitan FKUI.
- World Health Organization. (2021). *Towards zero leprosy: Global leprosy (Hansen's disease) strategy 2021–2030*. Geneva: WHO.